

NILAI-NILAI EKONOMI ISLAM DALAM TRADISI *MALAN* MASYARAKAT DAYAK *BAKUMPAI*

Isra Misra^{a,1}, Ali Sadikin^{b,2*}

^a Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Palangka Raya 73112, Indonesia

^b Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Palangka Raya 73112, Indonesia

¹ isra.misra@iain-palangkaraya.ac.id*; ² ali.sadikin@iain-palangkaraya.ac.id;

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article history: Received : 2021-04-30 Revised : 2021-06-20 Accepted : 2021-06-23</p>	<p><i>The Malan tradition or farming of Bakumpai Dayak society is a hereditary tradition handed down by ancestors. Malan is a social activity in agriculture, especially in farming, starting from clearing fields, cutting down forests, burning fields, planting rice and harvesting rice. This study was a field research with a qualitative approach in the form of phenomenology and contextual Islamic economics. The informants were people who farmed around Murung Raya Regency. Sources of data were primary data and secondary data. Primary data were data from observations and interviews. While secondary data were data in the form of documentation. The results showed that in Malan tradition of Bakumpai Dayak society, Islamic economic values were found in the form of togetherness and balance, help each other, cooperation, sharing and kindness. Malan activities were activities that form the basis of society in fulfilling basic needs (rice). The inhibiting factor for Malan's current activities was the government regulation that strictly prohibits burning forests and land. Malan activity was an activity that really helped rural communities in fulfilling their foods. The economic contribution to the Malan Tradition was enormous for society.</i></p> <p>ABSTRAK</p> <p>Tradisi <i>Malan</i> atau bercocok tanam masyarakat <i>Dayak Bakumpai</i> merupakan tradisi turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang. <i>Malan</i> ini merupakan kegiatan masyarakat dalam pertanian terutama dalam berladang mulai dari kegiatan pembersihan ladang (<i>mandirik</i>), menebang hutan (<i>maneweng</i>), membakar ladang (<i>manusul</i>), menanam padi (<i>manugal</i>) dan memanen padi (<i>manggetem</i>). Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif berupa fenomenologi dan kontekstual ekonomi Islam. Adapun informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berladang di sekitar Kabupaten Murung Raya. Sumber data penelitian berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data dari kegiatan observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data berupa dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi <i>Malan</i> masyarakat <i>Dayak Bakumpai</i> ditemukan nilai-nilai ekonomi Islam berupa kebersamaan dan keseimbangan, tolong menolong (<i>taawun</i>), kerjasama, berbagi dan kekeluargaan. Kegiatan <i>Malan</i> merupakan kegiatan yang menjadi dasar masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokok (beras). Faktor penghambat kegiatan <i>Malan</i> saat ini adalah regulasi pemerintah yang melarang keras kegiatan membakar hutan dan lahan. Kegiatan <i>Malan</i> merupakan kegiatan yang sangat membantu masyarakat pedalaman dalam</p>
<p>Keywords: <i>Malan</i> <i>Tradition</i> <i>Dayak Bakumpai</i> <i>Islamic Economics</i></p> <p>Kata kunci: <i>Malan</i> <i>Tradisi</i> <i>Dayak Bakumpai</i> <i>Ekonomi Islam</i></p>	

	memenuhi kebutuhan pangan. Kontribusi ekonomi pada Tradisi <i>Malan</i> begitu besar bagi masyarakat.
--	---

I. Pendahuluan

Kearifan lokal merupakan bagian dari sosial budaya dan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal merupakan bentukan keunggulan budaya masyarakat setempat dan kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya dari masa lalu hingga masa kini dan harus dijadikan pedoman hidup. Bahkan dengan nilai-nilai lokal, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat umum.

Hal senada juga diungkapkan Alfian, kearifan lokal diartikan sebagai persepsi hidup dan pengetahuan, serta strategi hidup berupa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Alfian dapat dijelaskan bahwa kearifan lokal merupakan suatu kebiasaan dan adat istiadat yang secara tradisional dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat secara turun-temurun, dan masih dipertahankan oleh komunitas common law tertentu di wilayah tertentu. Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa kearifan lokal dapat dipahami sebagai kearifan lokal, penuh kearifan, bernilai baik, dan konsep lokal yang ditanamkan dan diikuti oleh anggota masyarakat (Efendi, Sahrul, & Salma, 2020).

Bentuk kearifan lokal adalah kerukunan umat beragama, yaitu keharmonisan praktik sosial yang dilandasi kearifan budaya. Bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa bentuk budaya (nilai, norma, moral, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat dan aturan khusus). Nilai-nilai luhur yang terkait dengan kearifan lokal antara lain cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, kejujuran, rasa hormat dan kesopanan, kasih sayang dan kepedulian,

keadilan, toleransi, dan cinta damai dan persatuan (Muslich, 2011).

Kearifan lokal berperan dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan. Indonesia adalah negara yang kaya akan kearifan lokal dan budaya. Hingga saat ini, masih ada masyarakat yang terus mempraktikkan budaya ini sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur yang diwariskan secara turun-temurun (*Kabupaten Barito Kuala*, 2008). Tradisi *Malan* Masyarakat masih menjadi salah satu kearifan masyarakat setempat khususnya masyarakat *Dayak Bakumpai* di Wilayah DAS Barito terutama daerah pedalaman seperti Barito Utara dan Murung Raya Kalimantan Tengah (Aryadi, Fithria, Susilawati, & Fatria, 2014).

Kesejahteraan adalah tatanan kehidupan dan kehidupan sosial, material dan spiritual, yang diliputi oleh rasa aman, bermartabat, dan rasa damai lahir batin, yang memungkinkan setiap warga negara melakukan yang terbaik untuk memuaskan tubuh, jiwa dan raga masyarakat. Kebutuhan untuk menjunjung tinggi hak dan kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila, sehingga dapat memenuhi kondisi material, spiritual dan sosial warga negara untuk kesejahteraan dirinya, keluarganya, dan masyarakatnya semaksimal mungkin, sehingga dapat hidup layak (Amalia, 2016) dan dapat mengembangkan diri. Mampu menjalankan fungsi sosialnya. Dalam Al-Qur'an ayat 77, ayat 77 menjelaskan kewajiban manusia untuk mencari kesejahteraan (Budiantoro, Sasmita, & Widiastuti, 2018). Allah SWT memberikan kesempatan kepada manusia untuk seluas-luasnya mencari rezeki di muka bumi. Dengan demikian maka sepatasnya kita selalu berusaha untuk mencari kesejahteraan bukan hanya kesejahteraan materil yang kita dapatkan di dunia ini, namun juga

kesejahteraan akhirat serta ridho Allah SWT. Selain itu ayat tersebut mengisyaratkan bahwa manusia harus menjalankan fungsi sosial dimana apabila diberikan rezeki yang melimpah maka diwajibkan untuk membantu bagi mereka yang membutuhkan baik melalui instrumen zakat, wakaf, shodakoh dsb (Budiantoro dkk., 2018).

Masyarakat *Dayak Bakumpai* meyakini bahwa dalam proses *manugal* dapat membentuk rasa peduli kepada sesama dan menolong tanpa pamrih. Dengan demikian kondisi seperti inilah yang sangat digemari oleh masyarakat *Dayak Bakumpai* khususnya yang berada dipesisir sungai Barito, karena dapat bertemu serta berkumpul dengan keluarga, sanak saudara, masyarakat setempat atau dari luar daerah. Dengan demikian maka terciptalah interaksi sosial antar masyarakat.

II. Tinjauan Pustaka

Beberapa literatur ilmiah dipahami bahwa nilai-nilai merupakan sesuatu yang sangat berharga. Nilai yang muncul ditengah masyarakat sering dikaitkan dengan kepercayaan atau keyakinan mereka. Oleh karena itu maka semua sepakat bahwa nilai bersifat universal yang lahir secara natural ditengah umat manusia. Salah satu yang memicu adanya nilai ditengah masyarakat adalah interaksi sosial.

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara satu orang dengan yang lain, antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, atau antara kelompok dan individu. Voljito meyakini bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara satu orang dengan orang lain, satu orang dapat mempengaruhi orang lain, begitu pula sebaliknya, sehingga terjalin hubungan timbal balik. Hubungan ini dapat terjadi antara individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok (Basrowi, 2004).

Islam membagi hubungan menjadi tiga bagian. Pertama adalah hubungan yang ditujukan secara vertikal yakni kepada Allah SWT yang biasa disebut dengan *hablumminallah*. Sedangkan hubungan yang kedua adalah hubungan kepada sesama

manusia yang dalam istilah lain *hablumminannas*. Sedangkan yang ketiga adalah hubungan kepada makhluk Allah SWT seperti hewan dan tumbuhan atau dalam istilah lain *hablumminalalam*. Hubungan ini harus selalu seimbang sehingga melahirkan insan yang bijaksana atau biasa disebut dengan insan kamil. Tiga hubungan ini juga tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Dalam sosiologi juga sama adanya hubungan yang lahir dari interaksi sosial (Amalia, 2016).

Istilah yang lebih luas dari interaksi sosial yakni ukhwah Islamiyah. Artinya, persaudaraan yang dijalin sesama muslim. Persaudaraan itu dibagi empat, yaitu (Amalia, 2016) *Pertama Ukwah' Ubudiyah* ialah ukhwah bersumber pada bersama hamba Allah SWT. *Kedua Insaniyah*, maksudnya ukhwah yang didasarkan sebab bersama manusia selaku makhluk Allah SWT yang bersumber dari seseorang bapak serta bunda ialah nabi Adam Serta Siti Hawa. *Ketiga Ukhwah al- Wathaniyah*. Ialah, ukhwah yang didasarkan pada negeri serta kebangsaan yang sama. *Keempat Ukhwan fin din Al- Islam*, ialah: ukhwah yang didasarkan sebab bersama satu akidah.

Dasar terjadinya ukhwah Islamiyah, firman Allah SWT (RI, 2015)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ
وَ اتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat” (Q.S. Al-Hujarat [49]:10)

Islam memerintahkan kepada manusia buat bekerja sama dalam seluruh perihal, kecuali dalam perbuatan dosa kepada Allah SWT ataupun melaksanakan aniaya kepada sesama makhluk, sebagaimana firman Allah SWT (RI, 2015).

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَ اتَّقُوا اللَّهَ سِرًّا
اللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah

kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q.S. Al-Ma'idah [5]:2)

Wujud persaudaraan yang di ajarkan oleh Al-Qur'an tidak cuma sebab aspek satu aqidah Islam. Namun pula disuruh untuk melaksanakan ukhwah dengan umat lain. Sebutan lain yang diucap oleh Al-Qur'an untuk menjalankan ukhwah dengan umat lain bukanlah mengenakan ukhwah namun lebih pas mengenakan sebutan toleransi. Toleransi artinya merupakan tolong-menolong, membantu serta silih menghargai antara pemeluk agama. Toleransi yang dibenarkan ialah toleransi dalam bidang kehidupan sosial sebaliknya dalam bidang aqidah serta ibadah bukanlah dibenarkan (Fathan Munim, 2012).

Al-Ghazali mendefinisikan aspek ekonomi dari guna kesejahteraan sosialnya dalam kerangka hierarki utilitas orang serta sosial yang tripartite, ialah kebutuhan (*daruriat*), kesenangan ataupun kenyamanan (*hajat*), serta kemewahan (*tahsinat*). Hierarki tersebut ialah suatu klasifikasi aset tradisi Aristotelian yang diucap selaku kebutuhan ordinal yang terdiri ataupun kebutuhan dasar, kebutuhan terhadap beberapa barang eksternal, serta kebutuhan terhadap psikis (Rianto, 2017).

Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam merupakan kesejahteraan secara merata, ialah kesejahteraan secara material ataupun secara spiritual. Konsep kesejahteraan dalam ekonomi Islam tidak cuma diukur bersumber pada nilai ekonomi saja, namun pula mencakup nilai moral, spiritual, serta pula nilai sosial. Sehingga kesejahteraan yang bersumber pada Islam memiliki konsep yang lebih mendalam (Sardar & Nafik H.R, 2017).

Ekonomi Islam merupakan suatu sistem ilmu pengetahuan yang menyoroti permasalahan perekonomian. Sama semacam konsep ekonomi konvensional yang lain. Cuma dalam sistem ekonomi ini, nilai-nilai Islam jadi landasan serta dasar dalam tiap aktifitasnya. Islam memandang kegiatan ekonomi secara positif. Terus menjadi banyak manusia ikut serta dalam kegiatan ekonomi hingga terus menjadi baik, sejauh tujuan dari prosesnya cocok dengan ajaran Islam. Ketakwaan pada Tuhan tidak berimplikasi pada penyusutan produktivitas ekonomi, kebalikannya malah bawa seorang buat lebih produktif. Kekayaan bisa mendekatkan

kepada Tuhan sepanjang diperoleh dengan cara-cara yang cocok dengan ajaran Islam (Sardar & Nafik H.R, 2017)(Rianto, 2017).

Bagi Mannan, ilmu ekonomi Islam tidak cuma menekuni orang sosial melainkan pula manusia dengan bakat religius manusia itu sendiri. Ilmu Ekonomi Syari'ah merupakan ilmu yang menekuni kegiatan ataupun sikap manusia secara aktual serta empirikal, baik dalam penciptaan, distribusi, ataupun mengkonsumsi bersumber pada Syari'at Islam yang bersumber Al-Qur'an serta As-Sunnah dan Ijma' para ulama dengan tujuan untuk menggapai kebahagiaan dunia serta akhirat (Amalia, 2016).

Islam memosisikan aktivitas ekonomi selaku salah satu aspek berarti buat memperoleh kemuliaan (*falah*), serta karenanya aktivitas ekonomi sebagaimana aktivitas yang lain butuh dituntun serta dikontrol supaya berjalan seirama dengan ajaran Islam secara totalitas. Falah cuma hendak bisa diperoleh bila ajaran Islam dilaksanakan secara merata ataupun kaffah. Agama Islam membagikan tuntunan gimana manusi melakukan kehidupan bermasyarakat (*mu'amalah*), baik dalam area keluarga, kehidupan bertetangga, bernegara, berekonomi, berteman antar bangsa, serta sebagainya (Rianto, 2017).

Konsistensi serta koherensi ajaran Islam antar aspek kehidupan diwujudkan dalam wujud kesatuan antara kepercayaan (iman), perbuatan (amal) serta moralitas (akhlak). Amal bisa dikategorikan jadi 2 kelompok besar yaitu ibadah serta muamalah. Aktivitas ekonomi ialah bagian dari muamalah serta wajib didasarkan atas akidah yang benar sehingga menciptakan aktivitas ekonomi yang berakhlak ataupun bermoral. Aktivitas ekonomi hendaknya bersumber dari akidah Islam serta diwarnai dengan moral Islam (Sardar & Nafik H.R, 2017).

Tujuan ekonomi Islam bawa kepada konsep al-falah (kejayaan) di dunia serta akhirat, sebaliknya ekonomi sekuler buat kepuasan di dunia saja. Ekonomi Islam meletakkan manusia selaku khalifah di muka bumi ini di mana seluruh bahan-bahan yang terdapat di bumi serta di langit adaah diperuntukkan buat manusia (Amalia, 2016).

Dalam tiap Kegiatan kehidupan, Islam mempunyai batasan-batasan yang tercantum dalam Al-Qur'an serta hadits. Begitu pula dalam tolong-menolong. Dengan terdapatnya perilaku tolong-menolong, sehingga suatu yang susah hendak terbantu jadi gampang, ukhuwah juga hendak terus menjadi erat di antara manusia.

Dalam hadits Nabi bersabda: *"Allah hendak tetap membantu hamba-Nya sejauh dia ingin membantu saudaranya, perumpamaan kalangan muslim dalam kecintaan serta kasih sayang mereka semacam jasad yang satu, bila salah satu anggota badan sakit, segala anggota tubuh turut merasakan serta tidak dapat tidur"*. Perihal tersebut ialah syi'ar warga Islam serta asas dalam kehidupan ekonomi (Rianto, 2017).

Konsep taawun dapat dimaksud dengan bertemunya tiap orang yang mempunyai keahlian serta kemampuan yang berbeda, buat bekerja sama silih membahu menggapai tujuan yang mau diwujudkan bersama. Suatu sistem ekonomi yang bertujuan buat tingkatkan taraf hidup, sistem sosial yang dibangun buat menyebarkan ilmu di antara orang yang bergabung serta warga pada biasanya silih mempersaudarakan satu sama yang lain serta berkorban demi kepentingan bersama (Sardar & Nafik H.R, 2017).

a. Konsep Dayak

Sebutan istilah Dayak, artinya sebutan yang awam pada Kalimantan. Bahkan diseluruh Indonesia, setiap orang mendengar kata Dayak, telah tentu pandangannya tertuju kepada satu suku pada Indonesia yang mendiami Kalimantan. Orang-orang Dayak artinya penduduk pulau Kalimantan yang sejati, dahulu mereka ini mendiami pulau Kalimantan, baikpun pantai-pantai maupun sebelah ke darat (Nasrullah, 2014) akan tetapi tatkala orang Melayu asal Sumatera dan Tanah Semenanjung Melaka datang ke situ terdesaklah orang Dayak itu kemudian mundur, bertambah usang, bertambah jauh ke sebelah darat pulau Kalimantan (Hartati, 2018).

Para peneliti sejarah orang Dayak menyebutkan bahwa nenek moyang orang Dayak berasal dari provinsi Yunan, Cina Selatan yang bermigrasi secara besar-besaran

ke Kalimantan antara 3000-1500 tahun sebelum Masehi menggunakan menempuh 2 jalur yang tidak sama, yaitu jalur provinsi Yunan (Cina Selatan) – semenanjung Malaysia – Selat Malaka – Sumatera – Jawa – Kalimantan (Kalimantan Selatan dan Tengah), dan jalur provinsi Yunan Hainan (Taiwan) – Filipina – Kalimantan (Kalimantan Timur). menurut Ahim Rusan, pendapat lain menyebutkan bahwa kelompok imigran Cina yang melewati Filipina menjadi batu loncatan menuju Indonesia, terpecah menjadi 2 kelompok yang menentukan rute perjalanan yang tidak sama (Normuslim, 2016).

Sebutan terhadap Dayak Ngaju karena tersebar dari keberadaannya dimana mayoritas mereka tinggal dipedalaman dan di hulu sungai. Dayak Ngaju meliputi DAS Kapuas, Kahayan dan DAS Bartio atau dalam Bahasa lain *"oloh Barito"*, Kapuas dan Kahayan. Penyebaran Dayak ngaju juga diengaruhi oleh geografis wilayah.

Berdasarkan Tjilik Riwayat, kata Dayak diberikan oleh orang-orang Inggris kepada suku-suku Dayak pada Kalimantan Utara. Sedangkan pada Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat lebih populer menggunakan kata Daya. sementara istilah Dayak berdasarkan Rachmat dan Sunardi diberikan orang-orang Melayu pesisir Kalimantan kepada suku-suku pedalaman Kalimantan yang tidak memeluk kepercayaan Islam yang merupakan sebagai orang gunung (Hadiwijoyo, Saharjo, & Putra, 2017).

Sejalan dengan pendapat di atas, Widjono pula berpendapat bahwa kata Dayak ditujukan kepada penduduk asli Kalimantan yang tidak memeluk kepercayaan Islam, sebagai akibatnya menggunakan demikian orang Dayak yang sudah memeluk agama Islam dianggap bukan lagi suku Dayak, bahkan sebagian kalangan suku Dayak sendiri menganggap mereka yang berpindah ke kepercayaan Islam menjadi bagian berasal suku Melayu. Pendapat ini tentu terasa janggal, apakah mungkin seorang yang Sumbernya bersuku Dayak, kemudian menganut kepercayaan Islam akan mengakibatkan dirinya tidak bersuku Dayak lagi, terlepas asal beragam pendapat di atas, kini mereka lebih populer disebut

menggunakan istilah Dayak (Normuslim, 2016).

Sebagian besar ahli menerjemahkan arti Dayak dengan berbagai macam sudut pandang seperti Hose dan MacDougall yang menyatakan bahwa kata Dayak atau Daya berasal dari bahasa Heban yang artinya *manusia*. Sementara para ahli lainnya seperti Mjoeberg berpendapat bahwa Dayak artinya *pedalaman* (Joshi, Kusuma, Martua, & Elok, 2004).

Kata *Dayak* sendiri memiliki banyak arti positif. Dayak berasal dari bahasa Kawi, yaitu *Dayaka* yang berarti suka memberi. Hal ini didasari karena pada umumnya Orang Dayak pada zaman dulu murah hati dan suka memberi tanpa mengharapkan pamrih yang berlebihan. Dayak juga berasal dari kata *Daya* yang berarti kuat (Hadiwijoyo dkk., 2017).

Sub dari Suku Dayak Ngaju adalah Dayak *Bakumpai*. *Dayak Bakumpai* merupakan Dayak yang mendiami pesisir sungai barito dimulai dari Marabahan Barito Kuala (Kalsel) Sampai Puruk Cahu Murung Raya (Kalteng). *Dayak Bakumpai* merupakan suku yang memiliki kedekatan dengan alam sehingga masyarakat *Dayak Bakumpai* selalu meyakini bahwa hidup dengan alam adalah keharusan terutama dalam kegiatan bercocok tanam (*Malan*) (Budhi, 2018) (Wahyu & Nasrullah, 2012).

Dayak Bakumpai merupakan suku yang mayoritas mendiami daerah sungai Barito (DAS Barito). Sungai Barito merupakan sungai yang membentang dari muara Kalimantan Selatan sampai ke utara Kalimantan Tengah (Budhi, 2018). *Bakumpai* berasal dari kata *Ba* dan *Kumpai* yang berarti orang yang mendiami pesisir sungai Barito yang disitu tumbuh rumput *Bakumpai*. Suku *Bakumpai* juga tersebar di beberapa wilayah seperti Katingan dan Sampit. Beberapa literatur menyebutkan bahwa suku *Bakumpai* juga merupakan Dayak ngaju yang beragama Islam (Budhi & Mangkurat, 2020).

Dayak Bakumpai merupakan sub suku Dayak Ngaju yang memeluk agama Islam. Masuknya agama Islam pada masyarakat *Dayak Bakumpai* dimulai dari kegiatan perdagangan antara masyarakat Dayak dengan saudagar Arab. Dalam literatur lain Islam dikenal karena adanya perjanjian antara

kerajaan Demak dan Kerajaan Banjar dimana pada saat itu Kerajaan Banjar terpecah menjadi 2 antara Pangeran Tumanggung dan Pangeran Samudera (Nasrullah, 2014) (Budhi & Mangkurat, 2020). Setelah agama Islam masuk, maka sedikit banyak mempengaruhi tradisi suku *Dayak Bakumpai* diantaranya menghilangkan kepercayaan terhadap animism (percaya kepada hal-hal ghoib).

Secara tradisi dan budaya sebenarnya suku *Bakumpai* tidak jauh berbeda dengan suku Dayak Ngaju. Kepercayaan nenek moyang suku Dayak masih terlihat di tradisi suku *Dayak Bakumpai* seperti Badewa (tradisi menyembuhkan orang sakit/santet), Batatenga (memberi makan sahabat ghoib) dan banyak lagi lainnya. Kepercayaan animism yang dulu diyakini masih terlihat dalam beberapa ritual suku *Dayak Bakumpai* meskipun sudah asimilasi dengan agama Islam. Tokoh Utama dari Suku *Dayak Bakumpai* adalah Datuk Abdussomad yang ada di daerah Kabupaten Barito Kuala ibukota Marabahan Kalimantan Selatan (Syaufi & Mursidah, 2019).

Salah satu tradisi suku *Dayak Bakumpai* adalah *Malan*. *Malan* merupakan tradisi menanam padi. Tradisi ini merupakan tradisi yang sudah ada ribuan tahun yang lalu. *Malan* atau bercocok tanam padi adalah kegiatan yang dilakukan dengan beberapa ritual dan fase. *Pertama* sebelum melakukan *Malan*, biasanya tokoh adat atau orang yang dituakan melakukan perhitungan musim atau siklus bintang (Budhi & Mangkurat, 2020). Selanjutnya ditentukan kapan akan membuka lahan atau hutan. *Kedua* kegiatan pembukaan lahan atau hutan dilakukan secara Bersama. Biasanya kegiatan *Malan* dilakukan satu kelompok masyarakat yang terdiri dari puluhan kepala keluarga sehingga Ketika membuka hutan dilakukan gotong royong. Membuka hutan dimulai dari membersihkan rumput dan ilalang dengan istilah *Mandirik*. Setelah *Mandirik*, maka dalam beberapa minggu dilakukan penebangan kayu-kayu besar atau biasanya disebut *Maneweng*. *Ketiga* adalah membakar daerah yang sudah dipersiapkan untuk *Malan*. (Rahmaniar, Suyitno, Supana, & Saddhono, 2020). Dalam tradisi *Dayak Bakumpai* membakar hutan untuk *Malan* tidak sembarang. Ada ritual dan waktu yang tepat dilakukan. Ritual dilakukan dengan menyiapkan sejenis sesajen untuk makhluk yang tidak bisa dilihat oleh mata agar

tidak mengganggu dalam proses membakar lahan (*Manusul*), lalu juga kepala adat juga melihat arah mata air dan membuat batas agar api tidak keluar dari lahan yang digunakan untuk *Malan* tersebut. Dalam membakar (*Manusul*) masyarakat Dayak juga melibatkan masyarakat lain untuk melakukan penjagaan terhadap api apabila api melebar maka akan segera dipadamkan. *Keempat* adalah proses *manugal* atau menanam benih padi. *Manugal* dilakukan dengan masyarakat dan dilakukan secara bersama-sama (*Handep*). Menanam padi di ladang merupakan rangkaian utama dari kegiatan *Malan*. Selanjutnya menunggu beberapa bulan sesuai dengan usia benih. Ketika panen maka masyarakat Suku *Dayak Bakumpai* juga akan melakukan panen secara bersama dengan melibatkan masyarakat lain secara Bersama (Wahyu & Nasrullah, 2012).

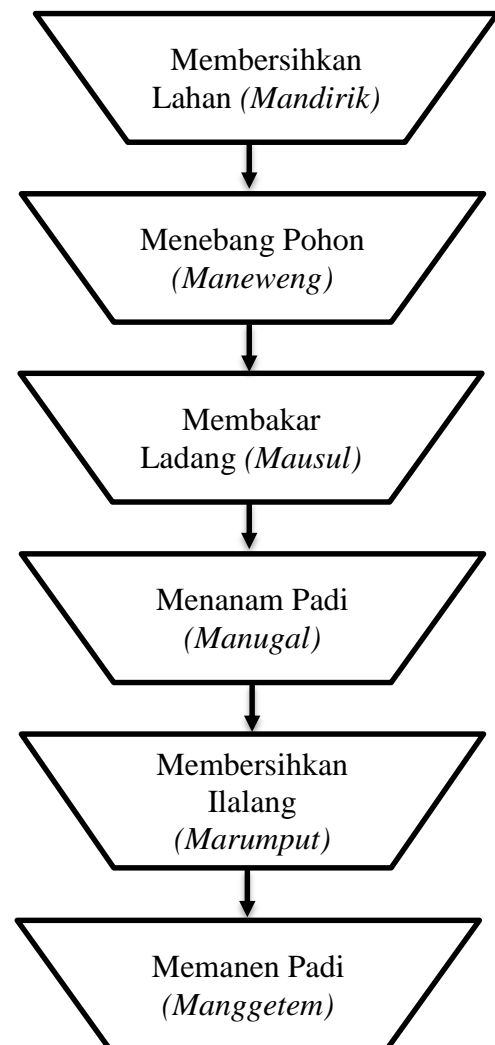
III. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif fenomenologi (pendekatan fenomena lapangan) (Sugiyono, 2017). Adapun informan dalam penelitian adalah pelaku *Malan*, Tokoh Masyarakat dan Akademisi. Informan utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sumber data penelitian adalah data primer dan sekunder. Data primer berupa observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder adalah dokumentasi berupa buku, jurnal, foto dan catatan berkaitan dengan topik penelitian. Teknik Analisa data menggunakan pendekatan Miles dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Pengabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan Teknik (Thoha, 2004).

IV. Hasil dan Diskusi

Malan merupakan tradisi turun-temurun yang dimiliki oleh suku *Dayak Bakumpai*. Kegiatan *Malan* ada sejak adanya suku *Dayak* di tanah borneo (Kalimantan). *Malan* merupakan kegiatan tanam-menanam benih padi dengan berbagai ritual dan tradisi. Kegiatan ini meliputi kegiatan *Mandirik* (membersihkan lahan), *Maneweng* (menebang pohon), *Manusul* (membersihkan lahan dengan dibakar), *Manugal* (menam benih padi), *Marumput* (membersihkan dari rumput ilalang) dan terakhir *Manggetem*

(memanen padi). Rangkaian diatas merupakan kegiatan yang tidak bisa terpisahkan dari kegiatan *Malan* di Masyarakat *Dayak* pada umumnya dan *Dayak Bakumpai* khususnya.



Gambar 1. Fase Kegiatan *Malan*

Kegiatan *Malan* merupakan kegiatan yang telah ada dari zaman dahulu yang dilakukan oleh masyarakat *Bakumpai* secara turun-temurun. Kegiatan *Malan* secara ekonomi mampu mengurangi angka pengeluaran keluarga atau komunitas. Meskipun demikian kegiatan *Malan* merupakan tradisi yang membudaya di masyarakat *Dayak Bakumpai*.

Pernyataan *Malan* dilakukan secara turun-temurun dijelaskan oleh tokoh masyarakat. Menurut beliau bahwa kegiatan *Malan* merupakan warisan dari nenek moyang dahulu. Karena suku *Dayak Bakumpai* tersebar di daerah bebukitan, maka *Malan* dilakukan di Kawasan bukit dan membuka

hutan secara berpindah. Beliau juga menjelaskan bahwa kegiatan *Malan* merupakan kegiatan sakral karena berhubungan dengan hidup manusia. Berikut kutipan wawancara dengan beliau :

“*Malan* itu merupakan kegiatan yang kita lakukan turun-temurun ya. Ini merupakan tradisi leluhur dan nenek moyang kita. Orang Dayak umumnya pasti mengenal budaya *Malan*. *Malan* ini sering dilakukan di daerah subur dan bukit. Pada umumnya kegiatan *Malan* dilakukan secara berpindah. Tradisi ini merupakan tradisi yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat kita karena mampu menghidupi manusia”.

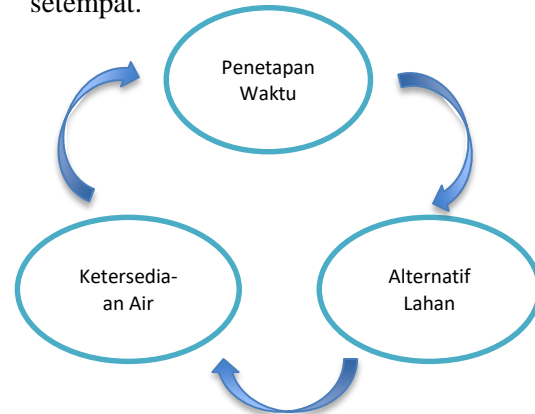
Pada umumnya kegiatan *Malan* suku *Dayak Bakumpai* dilakukan satu kali dalam setahun. Dari penjelasan informan bahwa kegiatan *Malan* dilakukan pada musim kemarau. Hal ini dilakukan guna mempermudah masyarakat dalam membuka lahan. *Malan* juga merupakan tradisi gotong royong masyarakat yang biasa disebut dengan Handep. Berikut kutipan wawancara dengan beliau:

“Kegiatan *Malan* masyarakat *Dayak Bakumpai* itu dilakukan hanya 1 kali dalam 1 tahun. *Malan* biasanya dilakukan awal musim kemarau. Kami melakukan malam pada musim kemarau tidak lain untuk mempermudah kegiatan membuka ladang. *Malan* ini kita lakukan bekerja Bersama secara Handep” (AS, 2021).

Pendapat beliau dapat dijelaskan bahwa dalam sudut pandang ekonomi Islam bahwa ekonomi tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan pribadi saja. Namun, juga bisa sebagai upaya meningkatkan kepekaan sosial dengan bekerja secara bersama. Kegiatan gotong royong merupakan ciri khas dalam ekonomi Islam dimana kesejahteraan harus memperhatikan aspek lingkungan sosial. Orientasi tidak hanya berfokus pada uang dan materi, namun lebih daripada itu (Rahmaniar dkk., 2020).

Sebelumnya kita tahu bahwa kegiatan *Malan* dilakukan dengan beberapa proses. Proses pertama adalah membersihkan lahan (*Mandirik*). Kegiatan ini dilakukan secara Bersama-sama antara beberapa kepala keluarga. *Mandirik* dilakukan dimulai dari membuat perencanaan lokasi lahan yang akan digunakan untuk kegiatan dan diambil

kesepakatan tempatnya. Kegiatan *mandirik* ini dimulai dari melihat faktor iklim. Biasanya dilakukan pada awal musim kemarau. *Mandirik* juga melihat peta dan wilayah Garapan. *Mandirik* tidak boleh dilakukan tanpa adanya persetujuan dari tokoh adat setempat.



Gambar 2. Skema Kegiatan *Mandirik*

Masyarakat Dayak selalu mengutamakan kebersamaan dalam melakukan aktivitas terlebih aktivitas *Malan*. Konsep kebersamaan dalam *Mandirik* telah melekat pada masyarakat *Dayak Bakumpai*, sebagaimana terlihat pada gambar 2. Dikarenakan budaya kebersamaan menjadi pilar, maka hal itu sangat sesuai dengan nilai-nilai ekonomi Islam dimana kegiatan apapun jika itu baik dan mulia maka harus dibantu, karena tolong-menolong dalam kebaikan adalah baik dan mendapat rahmat dari Allah SWT.

Kegiatan kedua dalam *Malan* adalah membakar lahan yang telah dibersihkan atau istilah *Dayak Bakumpai* adalah *Manusul*. Kegiatan *Manusul* ini merupakan kegiatan yang dilakukan beberapa minggu setelah kegiatan *Mandirik*. *Manusul* dilakukan oleh pimpinan kelompok yang dibantu oleh tokoh adat. Biasanya kegiatan ini terlebih dahulu dilakukan pengamatan terhadap cuaca dan arah angin. Masyarakat *Dayak Bakumpai* sangat jeli melihat pergerakan angin sehingga tahu persis dimulai darimana kegiatan *manusul* dilakukan berdasarkan arah angin dan sebagainya. Untuk di wilayah gambut biasanya dilakukan skat agar apinya tidak keluar area lahan. Kegiatan ini juga dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat. Setiap masyarakat berada pada titik lahan untuk mengantisipasi terjadinya kebakaran hutan di sekitar (Budhi, 2018).

Kegiatan ketiga dalam proses *Malan* adalah menanam benih padi atau biasa disebut dengan istilah *Manugal*. *Manugal* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat *Dayak Bakumpai* dengan melibatkan masyarakat sekitar meskipun bukan pemilik lahan untuk menanam benih padi. Kegiatan *Manugal* seringkali menjadi ajang untuk bersilaturahmi antar kelompok masyarakat. Sebelum dilakukan *manugal*, hal yang pertama dilakukan adalah musyawarah Bersama tokoh adat setempat. Kemudian, diberitahukan kepada masyarakat sekitar bahwa dalam waktu tertentu akan diadakan kegiatan *manugal*, dilakukan prosesi doa agar kegiatan *manugal* mendapat berkah.



Gambar 3. Kegiatan *Manugal*

Aktivitas terakhir dari kegiatan *Malan* adalah memanen padi atau biasa disebut *Manggetem*. *Manggetem* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pemilik lahan dan dibantu oleh keluarga dan masyarakat setempat. Kegiatan *Manggetem* ini dilakukan kurang lebih 5 sampai dengan 6 bulan setelah menanam. *Manggetem* merupakan acara puncak dari kegiatan *Malan*. Pada masyarakat *Dayak Bakumpai* kegiatan *Manggetem* ini menjadi ajang untuk berbagi berkah dimana terlihat bahwa banyak masyarakat yang kurang mampu dilibatkan untuk memanen padi dengan imbalan padi itu sendiri. Biasanya hasil panen dari masyarakat akan dibagi 2 dengan pemilik lahan. Setelah itu maka apabila hasil panen keseluruhan melampaui batas nisab, maka akan dikeluarkan kewajiban zakat. Perbedaan dengan masyarakat *Dayak* lainnya, *Dayak Bakumpai* selalu mengeluarkan zakat mal setiap selesai masa panen. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai agama (Fathan Munim, 2012).



Gambar 4. Kegiatan *Manggetem*

Prinsip utama dalam kegiatan masyarakat *Dayak Bakumpai* adalah gotong royong atau dalam Bahasa *Dayak* adalah *Handep*. *Handep* merupakan kegiatan atau tradisi masyarakat *Dayak Bakumpai* dimana semua aktivitas termasuk *Malan* ini harus dilakukan secara bersama-sama. Karakteristik ini menjadikan kekerabatan semakin erat serta ikatan emosional masyarakat semakin terbentuk. Meskipun tingginya arus globalisasi kegiatan *Handep* ini masih bisa kita jumpai di tengah masyarakat. *Handep* atau gotong royong tentu bertujuan untuk meringankan beban masyarakat serta menjalin tali persaudaraan.

Dalam tradisi *Malan* terdapat 2 nilai penting yang sangat menonjol seperti nilai keseimbangan dan nilai kebersamaan. Nilai keseimbangan dimana masyarakat *Dayak Bakumpai* selalu menempatkan alam sebagai sumber pangan serta manusia sebagai makhluk yang harus bijak. Keseimbangan tidak hanya terlihat dengan alam, namun juga dengan manusia (Kusmanto, 2014). Keseimbangan terlihat dari terbukanya pemilik lahan untuk melibatkan masyarakat setempat untuk terlibat secara langsung dalam tradisi *Malan* tersebut. Keseimbangan juga terlihat dari distribusi hasil pangan kepada masyarakat melalui zakat harta. Nilai kedua dari kegiatan *Malan* adalah nilai kebersamaan dimana tradisi ini melekat dengan istilah *Handep Hapakat* (*Royong Bersama*). Kebersamaan dilakukan mulai dari perencanaan kegiatan sampai mengambil hasil panen. *Handep* atau gotong royong selalu melekat dalam kegiatan masyarakat *Dayak Bakumpai* sehingga tidak mungkin terpisahkan dari tradisi *Malan* (Hartati, 2018).

Ekonomi Islam merupakan ekonomi yang di dasarkan pada nilai-nilai Islam itu sendiri. Berbeda dengan ekonomi barat, yang lebih cenderung ke ekonomi kapitalis dan sosialis, ekonomi Islam lebih menekankan pada nilai keadilan, kebersamaan, dan pemerataan yang juga menjadi bagian dari tradisi yang sangat dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Dayak *Bakumpai*. Islam telah mengatur banyak hal tentang kehidupan manusia salah satunya dalam kegiatan ekonomi dan sosial. Walaupun demikian, Islam juga telah memberikan kebebasan individu untuk melakukan sesuatu yang baik yang itu tidak bertentangan dengan Islam itu sendiri (Sardar & Nafik H.R, 2017).

Kegiatan Tradisi *Malan* merupakan tradisi positif yang sangat dianjurkan dalam Islam. *Malan* yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga dan masyarakat merupakan nilai-nilai yang dibenarkan dalam ekonomi Islam. Nilai seperti kebersamaan dan pemerataan adalah visi ekonomi Islam dimana kesejahteraan bisa didapatkan dengan adil dan dapat dilakukan secara bersama-sama. Meskipun Islam juga tidak membatasi untuk dimiliki oleh individu secara pribadi. Kekayaan dan kesejahteraan dalam Islam harus diimbangi dengan kepedulian sosial sehingga kesenjangan antara orang kaya dan orang miskin dapat diperkecil. Islam memiliki ruh bahwa kekayaan merupakan titipan Allah SWT yang harus disalurkan kembali kepada yang berhak mendapatkan (Rahmaniar dkk., 2020).

Nilai-nilai ekonomi Islam sebenarnya tidak jauh daripada nilai-nilai yang diyakini secara universal. Ekonomi Islam yang memiliki cita-cita untuk mensejahterakan semua golongan adalah nilai yang sebenarnya ada di kehidupan masyarakat itu sendiri. Seperti masyarakat *Dayak Bakumpai* bahwa hal itu telah ada sejak zaman dahulu kala. Meskipun kita tahu bahwa tidak semua sepakat dengan hal di atas, namun esensinya bahwa nilai ekonomi Islam selaras dengan nilai yang diyakini masyarakat dalam bentuk tradisi (Efendi dkk., 2020).

V. Kesimpulan

Tradisi *Malan* pada masyarakat *Dayak Bakumpai* merupakan tradisi cocok tanam yang dilakukan secara turun-temurun. Tradisi

ini merupakan tradisi Handep (Gotong Rorong) yang menjadi ciri khas dari masyarakat Dayak secara umum. Dalam tradisi Handep terdapat nilai-nilai Islam terutama nilai ekonomi Islam seperti saling asih (*taawun*), kerjasama, kebersamaan dan keseimbangan. Dalam tradisi *Malan* melekat sekali bagaimana masyarakat *Dayak Bakumpai* selalu mengutamakan kebersamaan mulai dari musyawarah, membersihkan lahan, menanam benih sampai dengan memanen padi. Kemudian ada nilai keseimbangan ekonomi dimana pada saat tanam dan panen selalu melibatkan masyarakat dan juga memberikan hasil panen kepada setiap yang terlibat meskipun bukan pemilik lahan.

Pada saat ini Tradisi *Malan* masih ada di masyarakat *Dayak Bakumpai*, meskipun kita tahu bahwa pemerintah melarang keras adanya kegiatan pembakaran hutan dan lahan yang berdampak pada menurunnya jumlah masyarakat yang melestarikan tradisi ini. Untuk itu maka rekomendasi dari tulisan ini tidak lain adalah agar tradisi ini selalu dipertahankan, kemudian adanya regulasi yang tepat dari pemerintah untuk melindungi hak adat dalam mempertahankan tradisi *Malan*.

Tradisi *Malan* merupakan tradisi yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Keterpaduan itu terlihat dari misi sebuah keyakinan bahwa sama-sama mengharapkan keadilan dan kebersamaan. Nilai-nilai Ekonomi Islam masuk sebagai penyempurna dari tradisi *Malan*. Meskipun demikian tidak sedikit masyarakat *Dayak Bakumpai* masih mempercayai hal-hal yang berbau mistis dengan mempercayai hal-hal yang bersifat ghoib dalam kegiatan *Malan*.

Daftar Pustaka

- Amalia, E. (2016). Transformasi Nilai-Nilai Ekonomi Islam Dalam Mewujudkan Keadilan Distributif Bagi Penguatan Usaha Kecil Mikro Di Indonesia. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, 3(1).
<https://doi.org/10.15408/aiq.v3i1.2497>
- Aryadi, M., Fithria, A., Susilawati, S., & Fatria, F. (2014). Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Terhadap Tumbuhan Berkhasiat Obat di Lahan Agroforest Kabupaten Barito Utara. *Jurnal Hutan Tropis*, 2(3), 233–238.
- AS. (2021, Februari 3). *Wawancara*.

- Basrowi, M. & S. (2004). *Memahami Sosiologi*. Surabaya: Lutfansah Mediatama.
- Budhi, S. (2018). Rain, River and Religion A Study of Negotiating Identity of Bakumpai People in Kalimantan, Indonesia. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 12(9), 26–30.
- Budhi, S., & Mangkurat, U. L. (2020). *Bakumpai People , Religion and Identity an Regional Autonomy*. (February).
- Budiantoro, R. A., Sasmita, R. N., & Widiastuti, T. (2018). Sistem Ekonomi (Islam) dan Pelarangan Riba dalam Perspektif Historis. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 4(01), 1. <https://doi.org/10.29040/jiei.v4i1.138>
- Efendi, M., Sahrul, M., & Salma, S. (2020). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Manugal Masyarakat Dayak Meratus Kalimantan Selatan Pada Materi Geografi Bidang Lingkungan Hidup (Kajian Etnografi). *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 2(2), 260. <https://doi.org/10.20527/padaringan.v2i2.2158>
- Fathan Munim. (2012). Mengintegrasikan Nilai Ekonomi Islam Dalam Rekonstruksi Sistem Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Khatuliswa*, 2(1), 94–100.
- Hadiwijoyo, E., Saharjo, B. H., & Putra, I. (2017). Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Ngaju Di Kalimantan Tengah Dalam Melakukan Penyiapan Lahan Dengan Pembakaran Local Wisdom of Dayak Ngaju in Central Kalimantan on Land Preparation By Using Fire. *Jurnal Silvikultur Tropika*, 8(1), 1–8.
- Hartati, E. (2018). Application Of The Concept Of The Local Future Of The Dayak Ngaju Community (Handep) In History Learning In Sma 4 Palangka Raya. *BALANGA: Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 6(1), 1–7.
- Joshi, L., Kusuma, W., Martua, S., & Elok, M. (2004). *Indigenous system and ecological knowledge among Dayak people ini Kutai Barat, East Kalimantan- a preliminary report*. (2004), 1–22. *Kabupaten Barito Kuala*. (2008).
- Kusmanto, T. (2014). Pengembangan Ekonomi Islam Berbasis Kependudukan Di Perdesaan. *Jurnal Ilmu Dakwah Walisongo*, 34(2), 219–235. <https://doi.org/10.21580/jidid.2014.34.2>
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter menjawab tantangna krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasrullah. (2014). The Islamic Tradition Of Bakumpai Dayak People. *Al-Albab*, 3(1). <https://doi.org/10.24260/alalbab.v3i1.93>
- Normuslim. (2016). *Kerukunan Antarumat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju*. Palangkaraya: Lembaga Literasi Dayak.
- Rahmaniar, F. S., Suyitno, S., Supana, S., & Saddhono, K. (2020). Keselarasan Kearifan Lokal Dengan Nilai Keislaman Pada Tradisi Labuhan Gunung Kombang di Kabupaten Malang. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 6(1), 113–125. <https://doi.org/10.18784/smart.v6i1.805>
- RI, D. A. (2015). *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran KEMENAG.
- Rianto, N. (2017). *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*. Solo: Era Adicitra Intermedia.
- Sardar, Z., & Nafik H.R, M. (2017). Kesejahteraan Dalam Perspektif Islam Pada Karyawan Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 3(5), 391. <https://doi.org/10.20473/vol3iss20165pp391-401>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaufi, A., & Mursidah. (2019). Social prohibitions as a form of communal value to maintain the interests of collective life of dayak tribe in central Kalimantan. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(11), 44–47.
- Thoha, H. M. C. (2004). *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyu & Nasrullah. (2012). Malacak, Manatak, Maimbul: Kearifan Lokal Petani Dayak Bakumpai Dalam Pengelolaan Padi Di Lahan Rawa Pasang Surut. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(1). <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i1.2394>